ICEE 2026 · The 9th International Conference on Elementary Education

Pembelajaran Musik Responsif Budaya melalui Terbang Sejak

Studi Kasus Eksploratif di Tasikmalaya, Indonesia

Muhammad Rizal Fauzi & Nana Supriatna
Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

Bandung, November 2026



Mengapa Terbang Sejak perlu hadir di sekolah dasar?

57,13

Indeks Pembangunan Kebudayaan nasional 2023 (skala 0–100)

Dimensi pendidikan menjadi capaian tertinggi (73,35). Sekolah memegang peran strategis dalam pemajuan kebudayaan.

Sumber: Kemendikbudristek (2024); UU No. 5/2017

1

Terbang Sejak: warisan budaya lokal yang hampir punah

Musik salawat bertabuh terbang dari Kabupaten Tasikmalaya, diwariskan secara lisan. Regenerasi pelaku kian menipis dan ruang pewarisan bagi anak terbatas.

2

Pembelajaran musik tradisional di SD masih terkendala

Kompetensi guru, alokasi waktu, dan integrasi kurikulum menjadi hambatan; hiburan digital kian menggeser minat siswa.

3

Siswa kelas V belajar lewat pengalaman konkret

Usia 10–11 tahun berada pada tahap operasional konkret, dengan profil belajar yang beragam: perlu banyak pintu masuk belajar.

Tiga lensa dan pertanyaan penelitian

Kecerdasan majemuk

Diposisikan sebagai modalitas dan lensa interpretasi (multiple entry points), bukan skor kecerdasan.

Gardner, 1983; Moran et al., 2006; CAST, 2018

Funds of knowledge

Pengetahuan dari rumah dan kampung yang dibawa anak ke sekolah; selaras dengan etnopedagogi.

Moll et al., 1992; Supriatna, 2016

Transmisi berbasis praktisi

Maestro menghadirkan tradisi di kelas; anak mengamati lalu ikut serta (pitching in).

Rogoff, 2014; Kemendikdasmen, 2025

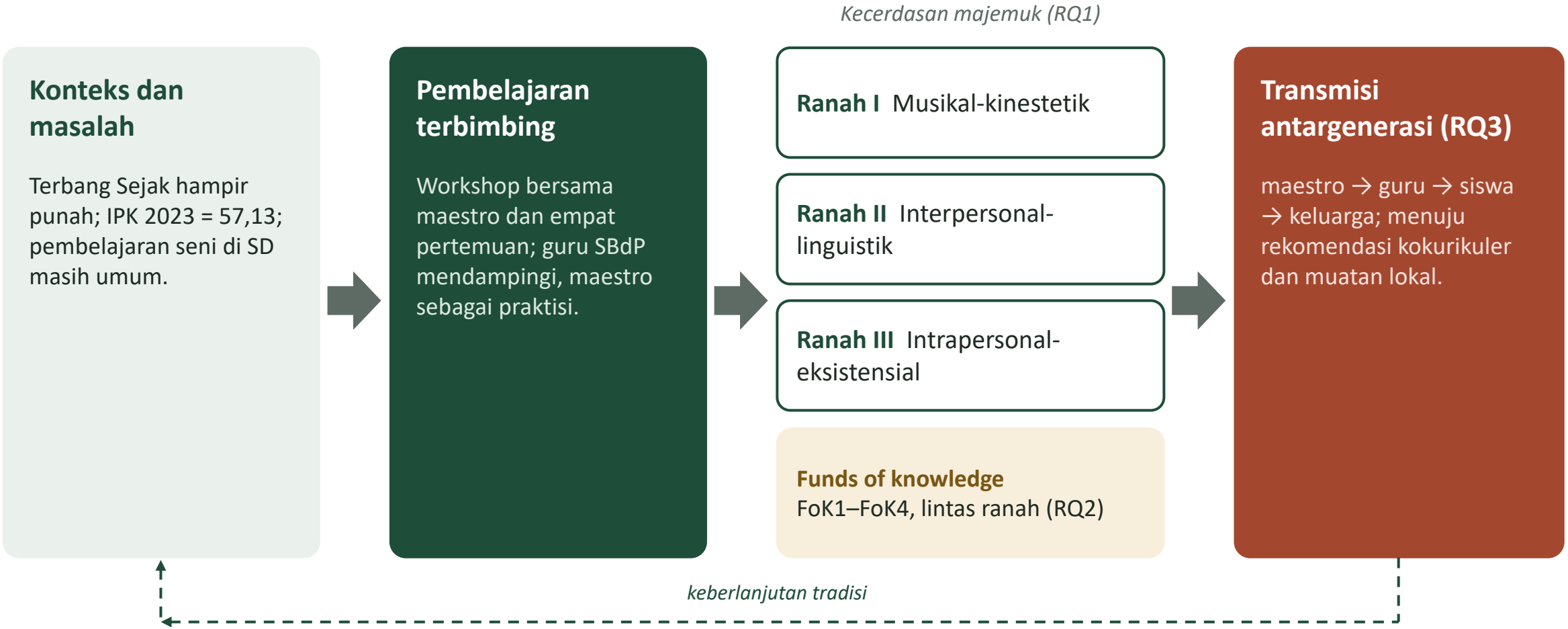
Pertanyaan penelitian

RQ1 Indikator kecerdasan majemuk apa yang tampak pada siswa dalam tiga ranah?

RQ2 Unsur funds of knowledge apa yang tampak dalam pengalaman belajar siswa?

RQ3 Bagaimana pendampingan guru dan maestro mendukung transmisi pewarisan budaya antargenerasi?

Alur konseptual penelitian



Kebaruan: meleburkan kecerdasan majemuk (tiga ranah) dan funds of knowledge untuk membaca pembelajaran musik tradisi bernapaskan salawat di SD yang didampingi maestro, dari sudut pandang siswa.

Metode: studi kasus dengan desain eksplanatori sekuensial

10/33

siswa kelas V dipilih secara purposif

4

pertemuan terbimbing + workshop maestro

0,94

V Aiken angket (1 validator ahli)

0,98

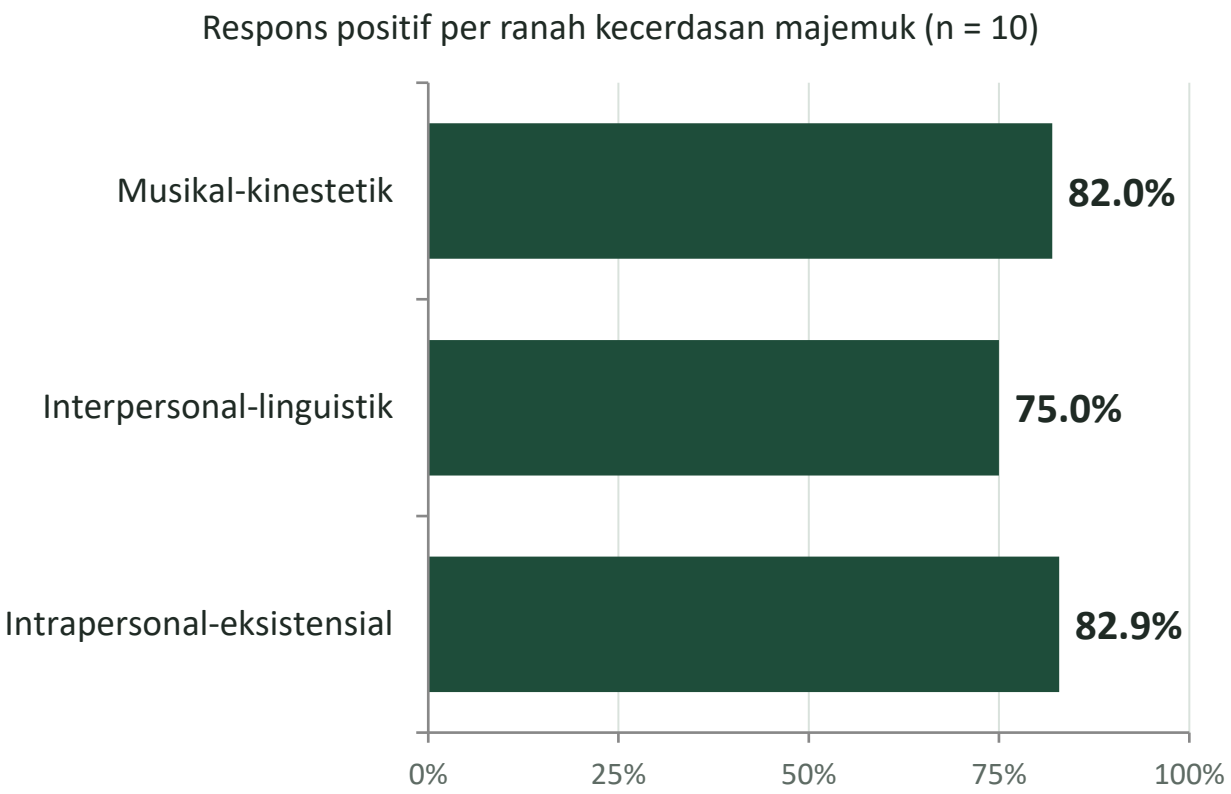
V Aiken pedoman wawancara

Analisis: statistik deskriptif angket, analisis tematik refleksif, dan triangulasi lintas instrumen.

Tahapan pengumpulan data

16 Feb 2026	Workshop Terbang Sejak bersama maestro
16–19 Mar 2026	Empat pertemuan terbimbing; observasi 8 aspek oleh guru
23 Mar 2026	Angket dan wawancara siswa tahap 1
April 2026	Wawancara guru SBdP dan maestro
8 Nov 2026	Angket 16 butir dan wawancara siswa tahap 2

Hasil angket: tiga ranah tinggi, tetapi tidak seragam



Rerata skor (skala 1–4): musikal-kinestetik 3,22 · interpersonal-linguistik 3,02 · intrapersonal-eksistensial 3,19

Tiga butir terendah

5/10 senang melakukan gerakan pengiring

6/10 sudah bercerita kepada keluarga

7/10 ingin terus belajar di luar jam pelajaran

Angket tahap 1 seragam positif. Pada tahap 2 gambaran lebih berlapis: butir terendah menjadi pintu masuk peneliti untuk menelaah lebih dalam melalui wawancara.

Kecerdasan majemuk tampil sebagai modalitas belajar



Workshop bersama maestro, 16 Februari 2026

I

Musikal-kinestetik

Tabuhan (5 siswa) dan salawat (4) menjadi pintu masuk utama; gerak (1) paling menantang.

“Paling suka nabuh. Rasanya kayak punya tugas sendiri, tapi harus nyambung sama teman.” (S07)

II

Interpersonal-linguistik

Enam siswa memperbaiki ketidakkompakan dengan hitungan atau aba-aba bersama.

“Kami mulai dari awal, nggak langsung dimarahin... Sekarang kami biasa pakai aba-aba.” (S09)

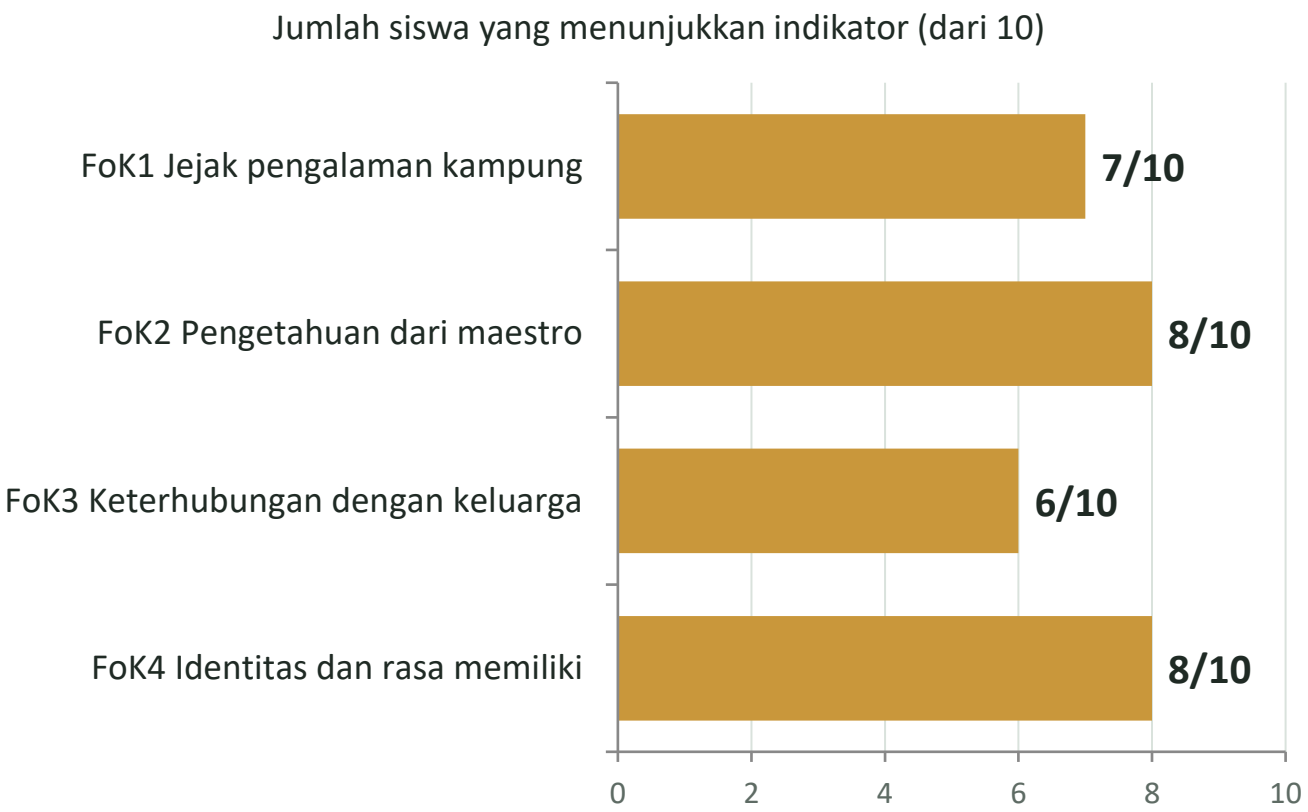
III

Intrapersonal-eksistensial

Sembilan siswa memikirkan makna setelah belajar; kesadaran melestarikan belum selalu menjadi tindakan.

“Tapi saya belum tahu harus ngapain supaya keseniannya tetap ada selain belajar.” (S09)

Funds of knowledge: berakar di kampung dan keluarga



Sumber: FoK1 wawancara; FoK2 dan FoK3 angket butir 12 dan 13; FoK4 angket butir 1 dan 4

Terbang Sejak hidup sebagai funds of knowledge yang belum dinamai. Sekolah mengubah pengalaman yang samar menjadi pengetahuan yang dikenali.

> *"Pernah pas acara di lapang dekat rumah... Saya tahunya itu musik terbang, belum tahu ada nama Sejak."*
> **S06**

> *"Sudah cerita ke nenek. Nenek bilang dulu pernah dengar kesenian seperti itu."*
> **S08**

Guru dan maestro: pembelajaran berbasis praktisi

Matriks observasi empat pertemuan

	P1	P2	P3	P4
Mengaitkan dengan sejarah dan budaya lokal	●	●	●	●
Menggunakan modul Terbang Sejak	●	●	●	●
Siswa mencoba alat secara langsung	○	●	●	●
Interaksi dan kerja sama antarsiswa	○	○	●	●
Pendampingan guru sesuai kebutuhan	●	●	●	●
Kesempatan bertanya atau berpendapat	○	●	●	●
Membahas makna dan nilai budaya	○	○	●	●
Refleksi atau menunjukkan hasil belajar	○	○	●	●

● *teramati* ○ *belum teramati* *(P = pertemuan)*



Maestro
menghadirkan otentisitas tradisi: dengar → syair → tepuk → alat

Guru SBdP
menerjemahkannya ke ritme belajar anak SD dan mendampingi dari dekat

Simpulan dan rekomendasi

Terbang Sejak membuka beragam pintu masuk belajar bagi siswa kelas V. Modalitas itu berakar pada kampung, maestro, dan keluarga, tetapi pewarisan budaya antargenerasi perlu dirancang berkelanjutan, bukan diserahkan pada satu kegiatan.

Guru

Kembangkan tema kokurikuler lintas seni musik, pendidikan agama, dan bahasa Sunda; latihan bertahap dalam kelompok kecil dengan maestro terjadwal.

Siswa

Beri ruang menampilkan, mendokumentasikan, dan membagikan Terbang Sejak kepada keluarga dan warga agar kesadaran menjadi tindakan.

Pemerintah daerah

Jadikan dasar kurikulum kokurikuler dan muatan lokal budaya Tasikmalaya, dengan kemitraan resmi sekolah, sanggar, dan maestro.

Terima kasih

Keterbatasan: sampel purposif, satu sekolah, satu validator per instrumen